

**JURNAL DIMENSI MATEMATIKA****Volume 05 Nomor 02, Desember 2022, halaman 498 – 508**Tersedia Daring pada <https://ejournalunsam.id/index.php/JDM>**KECERDASAN EMOSIONAL SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA  
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 9 ACEH TIMUR**

Iqbal

MTsN 9 Aceh Timur

email: iqbalteach5@gmail.com

**ABSTRAK**

Kecerdasan emosional berkontribusi dalam pembelajaran. Karena memberikan implikasi terhadap pencapaian hasil belajar. Kecerdasan emosional berupa kemampuan siswa dalam memahami emosi diri, mengelola emosi diri, empati kepada sesama, motivasi diri, dan hubungan dengan sesama di dalam pembelajaran matematika. Peneliti menemukan ada siswa yang cerdas secara intelektual tetapi hasil belajar rendah. Rendahnya hasil belajar memantik peneliti melakukan observasi dan menemukan suatu jawaban bahwa selain kecerdasan intelektual ada faktor lain yang mesti dimiliki siswa saat belajar matematika yaitu kecerdasan emosional. Tujuan penelitian untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran matematika. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini siswa kelas VIII-1 MTsN 9 Aceh Timur tahun pelajaran 2022-2023 dengan jumlah siswa sebanyak 28 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi pernyataan tentang kecerdasan emosional yang terdiri dari 5 indikator yaitu memahami emosi diri, mengelola emosi diri, empati, memotivasi diri, hubungan dengan sesama. Kuesioner kecerdasan emosional terdiri dari 20 pernyataan. Berdasarkan data kuesioner dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional pada pembelajaran matematika secara akumulasi sebesar 76.7 % berada pada kriteria sangat baik. Secara persentase dapat dideskripsikan bahwa untuk indikator mengenali emosi diri siswa sebesar 72.8% dengan kriteria baik, mengelola emosi diri siswa sebesar 74.6% dengan kriteria baik, memotivasi diri siswa 78.2% dengan kriteria sangat baik, empati siswa terhadap orang lain (temannya) sebesar 80.3% dengan kriteria sangat baik, dan hubungan siswa dengan oranglain (temannya) sebesar 77.5% dengan kriteria baik.

**Kata Kunci:** Kecerdasan, Emosional, Pembelajaran Matematika**ABSTRACT**

*Emotional intelligence contributes in learning, because it has implications for the achievement of learning outcomes. Emotional intelligence refers to a student's ability to understand and manage their emotions, empathize with others, be self-motivated, and form relationships with others. Researchers found there were students who were intellectually intelligent but had low learning outcomes. The low level of learning outcomes triggered researchers to make observations and find an answer that, in addition to intellectual intelligence, there is another factor that students must have when learning mathematics, namely emotional intelligence. The purpose of the study was to determine the emotional intelligence of students learning mathematics. This research is included in descriptive research. The subjects in this study were students of class VIII-1 MTsN 9 East Aceh for the 2022–2023 academic year, with a total of 28 students. The instrument used in this study was a questionnaire containing statements about intelligence. The subjects in this study were students of class VIII-1 MTsN 9 East Aceh for the 2022–2023 academic year, with a total of 28 students. The instrument used in this study is a questionnaire that contains statements about emotional intelligence consisting of 5 indicators: understanding self-emotions, managing self-emotions, empathy, self-motivation, and relationships with others. The emotional intelligence questionnaire consists of 20 statements. Based on the questionnaire data, it can be concluded that emotional intelligence in mathematics learning,*

with an accumulation of 76.7%, is an excellent criterion. In percentage terms, it can be described as indicators of recognizing students' self-emotions by 72.8% with good criteria, managing students' self-emotions by 74.6% with good criteria, motivating students by 78.2% with excellent criteria, students' empathy for others (their friends) by 80.3% with excellent criteria, and student relationships with other people (their friends) by 77.5% with good criteria.

**Keywords:** *Learning in Emotions, Intelligence, and Mathematics*

## Pendahuluan

Pelajaran matematika memiliki keunikan dibandingkan dengan pelajaran lainnya, mengingat tingkat kesukaran materi bersifat hirarkis. Artinya siswa harus mempelajari materi prasyarat sebelum belajar materi yang lebih tinggi. Tentunya dalam kegiatan belajar mengajar matematika dibutuhkan kecerdasan siswa. Kecerdasan yang dimaksud yaitu kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) siswa. Realita dalam pembelajaran matematika di MTsN 9 Aceh Timur, ternyata siswa tidak cukup memiliki kecerdasan intelektual tetapi mesti didukung oleh kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini menjadi pendukung siswa dalam pembelajaran matematika. Kenyataannya dalam kegiatan belajar mengajar peneliti menemukan siswa yang pintar tetapi memperoleh nilai uji kompetensi, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester yang tidak setara dengan kemampuan intelektualnya. Hal ini disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual semata tidak menjamin siswa sukses dalam kegiatan belajar mengajar

matematika. Rendahnya hasil belajar memantik peneliti melakukan observasi dan menemukan suatu jawaban bahwa selain kecerdasan intelektual ada faktor lain yang mesti dimiliki siswa saat belajar matematika yaitu kecerdasan emosional. Relevan dengan pernyataan Goleman (2012) kecerdasan emosional yaitu kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan *survive* (teguh hati) menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak euforia saat berhasil, menata emosi dan mencegah beban stress yang dapat mengganggu kecapan berpikir, dan berempati kepada sesama.

Kecerdasan intelektual berkontribusi sebesar 20% bagi kesuksesan seseorang, sedangkan 80% nya adalah kontribusi dari faktor lain, di antaranya kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang dimaksud yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerjasama (Goleman dalam Arizah, 2015). Dalam proses belajar, kedua intelegensi ini

(intelektual dan emosional) sangat penting. Kecerdasan emosional tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi dari penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua kecerdasan ini saling melengkapi. Keseimbangan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2002). Di sisi lain, hasil penelitian Goleman dan Pelster menyatakan bahwa kecerdasan emosional sangat penting bagi kesuksesan, termasuk hasil belajar yaitu karakter dan guguhan hasil belajar yang baik (Ramadhani, dkk 2016). Sementara itu, Efendi (2005) mengatakan bahwa Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali, mengelola emosi, serta berhubungan baik dengan orang lain. Siswa harus mengatur emosi untuk mengontrol diri dan memotivasi diri dalam menggapai hasil belajar yang maksimal.

Pendidikan yang dijalankan di Indonesia. Melalui pendidikan yang holistik menghasilkan pula manusia yang paripurna yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik. Madrasah (sekolah) merupakan salah satu sarana belajar bagi seorang anak, bukan hanya dalam mendapatkan ilmu pengetahuan melainkan juga melatih diri menjadi

seseorang yang memiliki pribadi yang baik, keterampilan emosi, dan keterampilan sosialnya. Antara proses belajar dan guru mempunyai hubungan yang sangat erat dimana guru selain mengajar juga membimbing anak dengan memberikan stimulus-stimulus yang nantinya memungkinkan anak dapat menjadi pelajar yang aktif.

Masalah utama dalam pembelajaran matematika berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar matematika yaitu rendahnya penguasaan konsep siswa. Kelemahan siswa dalam memahami materi pelajaran matematika ini menjadi tantangan bagi peneliti, dan siswa sendiri untuk memperbaiki faktor-faktor internal maupun eksternal. Di antara faktor internal berupa kecerdasan emosional siswa yang mempengaruhi kesuksesan siswa dalam menguasai materi pelajaran matematika. Selanjutnya, peneliti melakukan penelitian untuk melihat bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas VIII-1 MTsN 9 Aceh Timur dalam pembelajaran matematika.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif. Teknik *Sampling* yang digunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2018).

Populasinya seluruh siswa kelas VIII MTsN 9 Aceh Timur. Sampel dalam penelitian ini siswa kelas VIII-1 berjumlah 28 siswa tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian dilaksanakan tanggal 3 s/d 29 Oktober 2022. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner skala likert yang berisi pernyataan tentang kecerdasan emosional yaitu, mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, empati, dan membina hubungan. Perhatikan tabel 1 berikut

**Tabel 1. Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Emosional**

No	Indikator	No Item	
		Positif	Negatif
1	Mengenali Emosi Diri	1, 2	3, 4
2	Mengelola Emosi	5, 6	7, 8
3	Memotivasi Diri	9, 10	11, 12
4	Empati	13, 14	15, 16
5	Membina Hubungan	17, 18	19, 20

Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini berupa kuesioner tertutup dengan menggunakan skala likert. Skala tersebut yaitu SS: Sangat Setuju, S: Setuju, TS: Tidak Setuju, STS: Sangat Tidak Setuju. Lengkapnya penilaian pada skala likert, perhatikan tabel 2 berikut

**Tabel 2. Skala Penilaian Item Pernyataan**

Jawaban	Pernyataan	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Teknik analisa yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan rumus persentase. Deskriptif persentase

diperoleh dari skor total dikalikan 100% (Ananda, 2018).

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

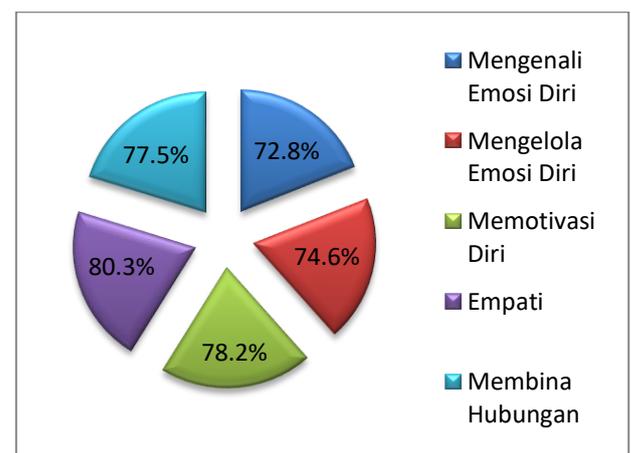
Untuk memudahkan kireteria analisis deskriptif persentase (Riyanto, 2020), perhatikan tabel 3 berikut

**Tabel 3. Kriteria Analisis Deskriptif Persentase**

Kriteria	Persentase
Sangat Baik	76%-100%
Baik	51% - 75%
Rendah	26% - 50%
Sangat Rendah	1% - 25%

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian untuk melihat kecerdasan emosional siswa kelas VIII-1 MTsN 9 Aceh Timur pada pembelajaran matematika disajikan dalam diagram gambar, perhatikan diagram gambar 1 berikut



**Gambar 1. Data Kecerdasan Emosional Siswa**

Berdasarkan data grafik di atas diperoleh, pada indikator mengenali emosi diri mendapatkan persentase

sebesar 72.8%, mengelola emosi diri sebesar 74.6% dengan kriteria baik. Interpretasinya bahwa siswa kelas VIII-1 MTsN 9 Aceh Timur dalam mengenali emosi diri dan mengelola emosi berada pada kriteria baik. Sementara itu, indikator memotivasi diri, empati, dan membina hubungan berada pada kriteria sangat baik, dengan masing-masing persentase 78.2%, 80.3%, dan 77.5%. interpretasinya, bahwa siswa kelas VIII-1 MTsN 9 Aceh Timur sangat baik dalam memotivasi diri, berempati kepada sesama, dan mampu membina hubungan yang sangat baik dengan sesama dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika. Perhatikan tabel 4 berikut

**Tabel 4. Mengenali Emosi Diri**

No	Pernyataan	Kategori			
		SS	S	TS	STS
1	Saya tahu hal-hal yang membuat saya malas belajar matematika (+)	21%	68%	11%	0%
2	Saya menyadari rasa malu untuk bertanya dalam pembelajaran dapat membuat kesulitan dalam belajar (+)	46%	39%	9%	6%
3	Saya gugup dalam menyelesaikan soal-soal matematika walaupun sudah belajar (-)	18%	68%	13%	1%
4	Saya merasa biasa saja meskipun mendapatkan nilai matematika yang kurang memuaskan (-)	2%	3%	46%	49%

Selanjutnya, akan dilakukan analisis hasil kuesioner dari tiap-tiap pernyataan pada setiap indikator berdasarkan total persentase, dengan cara menjumlahkan persentase pernyataan positif dari pilihan sangat setuju, dan setuju, dan total pernyataan negatif dari pilihan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Setelah itu hasilnya akan dihubungkan dengan indikator kecerdasan emosional.

Berdasarkan data kecerdasan emosional dengan indikator mengenali emosi diri berada pada interval 50% - 75% dengan interpretasi kriteria baik. Pada pernyataan positif item 1, siswa sangat setuju 21%, dan setuju memperoleh persentase sebesar 68%, pernyataan positif item 2 sebesar 46%, setuju 39%. Sedangkan, pernyataan negatif item 3, siswa yang tidak setuju dan sangat tidak setuju mendapatkan persentase sebesar 13%, dan 1%, dan pernyataan negatif item nomor 4 sebesar 46%, dan 49%.

Kemampuan mengenali emosi diri dan menyadarinya ketika emosi itu muncul, adalah dasar dari kecerdasan emosional. Ketidakmampuan siswa untuk mengamati perasaan diri berakibat pada emosional sehingga kemampuan untuk mengontrol emosi diri dari waktu ke waktu penting secara psikologis, (Goleman, 2015). Data hasil kuesioner

menunjukkan bahwa siswa mengerti dan mengenali hal-hal apa saja yang menyebabkan dirinya malas dalam belajar matematika. Sementara, siswa lainnya menyadari bahwa bertanya kepada guru dalam pembelajaran matematika dapat membantu dalam penguasaan konsep dan materi matematika. Sehingga kesulitan dalam menyelesaikan uji kompetensi yang diberikan guru dapat dengan mudah dikerjakan. Di samping itu, ada siswa yang tidak mampu mengontrol emosi sehingga gugup tatkala menyelesaikan soal matematika. Ketenangan dalam menghadapi masalah (soal) matematika menjadi keniscayaan agar hal ini tidak berakibat pada pencapaian hasil belajar. Ada siswa yang jika mendapat nilai harian dan hasil uji kompetensi kurang memuaskan maka mereka akan menyadarinya dan termotivasi untuk belajar kembali sehingga hasilnya memuaskan dan mendapat nilai yang baik. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa untuk meraih hasil belajar yang lebih baik. Siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang baik dapat melakukan sesuatu lebih terampil, dan optimal, terutama pada pembelajaran matematika. Kecerdasan emosional membuat

seseorang lebih cepat tenang, jarang sakit, lebih fokus dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan lebih maksimal dalam kerja-kerja akademis (John Gottman dalam Thaib, 2013). Senada dengan itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional aspek kesadaran diri terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP At-Tawwabiin (Handayani, 2021). Perhatikan tabel 5 berikut

**Tabel 5. Mengelola Emosi Diri**

No	Pernyataan	Kategori			
		SS	S	TS	STS
5	Saya berusaha untuk tidak menyontek saat mengerjakan soal uji kompetensi matematika (+)	36%	56%	8%	0%
6	Saya focus mendengarkan penjelasan guru di kelas pembelajaran matematika (+)	65%	29%	4%	2%
7	Saya tetap tenang walaupun ketahuan menyontek saat mengerjakan soal uji kompetensi matematika (-)	0%	36%	43%	21%
8	Saya malas mengerjakan ketika guru memberikan latihan matematika (-)	1%	13%	58%	28%

Berdasarkan data kecerdasan emosional dengan indikator mengelola emosi diri berada pada interval 51% - 75% dengan interpretasi kriteria baik. Pada pernyataan positif item 5, siswa sangat setuju 36%, dan setuju

No	Pernyataan	Kategori			
		SS	S	TS	STS
9	Saya berusaha untuk memperoleh nilai yang baik pada pembelajaran matematika (+)	68%	30%	1%	1%
10	Saya bertekad mencapai target belajar yang telah ditetapkan (+)	46%	52%	2%	0%
11	Saya belajar hanya ketika menghadapi uji kompetensi (-)	0%	65%	14%	21%
12	Saya tidak punya cita-cita masa depan (-)	1%	2%	18%	79%

memperoleh persentase sebesar 56%, pernyataan positif item 6 sebesar 65%, setuju 29%. Sedangkan, pernyataan negatif item 7, siswa yang tidak setuju dan sangat tidak setuju mendapatkan persentase sebesar 43%, dan 21%. Dan pernyataan negatif item nomor 8 sebesar 58%, dan 28%.

Siswa yang dapat mengelola emosi diri mampu mengatasi dorongan emosional dengan cara menenangkan diri, dan menyalurkan emosi mereka melalui aktifitas, dan sikap positif. Pembelajaran matematika siswa didorong untuk menyelesaikan masalah matematis berupa soal (masalah) yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan hal itu, kecemasan siswa terhadap mata pelajaran matematika, antara lain kegugupan dalam menyelesaikan soal matematika, kegugupan, dan pesimisme karena tidak mampu menyelesaikan soal matematika, ketakutan terhadap hasil matematika yang buruk, kecemasan

terhadap langkah-langkah penyelesaian soal (Yuberta, 2019). Perhatikan tabel 6 berikut

**Tabel 6. Memotivasi Diri**

Berdasarkan data kecerdasan emosional dengan indikator memotivasi diri berada pada interval 76% - 100% dengan interpretasi kriteria sangat baik. Pada pernyataan positif item 9, siswa sangat setuju 68%, dan setuju memperoleh persentase sebesar 30%, pernyataan positif item 10 sebesar 46% dan setuju sebesar 52%. Sedangkan, pernyataan negatif item 11, siswa yang tidak setuju dan sangat tidak setuju mendapatkan persentase sebesar 21%, dan tidak setuju 14%, serta pernyataan negatif item nomor 12 sebesar 79%, dan tidak setuju 18%. Motivasi dalam pembelajaran dalam matematika adalah suatu keniscayaan. Kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika sangat ditentukan oleh kesiapan siswa dalam menjawab soal (masalah) matematika. Karena demikian dibutuhkan motivasi untuk menghadapi tantangan (masalah) dalam matematika. Motivasi belajar semakin tinggi maka semakin baik pula hasil belajar. Tanpa motivasi sulit bagi siswa menjawab atau menyelesaikan masalah (soal) matematika, baik itu level sederhana (C1) maupun level (C6) (Emda, 2017). Kemampuan kognitif siswa beraneka ragam, kecerdasan emosional tinggi yang

dimiliki siswa menuntun mereka untuk sigap dalam pembelajaran matematika. Senada dengan itu, Lase (2018) semakin tinggi motivasi belajar siswa maka makin tinggi pula prestasi belajar matematika. Perhatikan tabel 7 berikut

**Tabel 7. Empati**

No	Pernyataan	Kategori			
		SS	S	TS	STS
13	Saya menghormati pendapat orang lain (+)	31%	68%	0%	1%
14	Saya ikut empati jika ada teman yang kesulitan belajar matematika (+)	36%	59%	3%	2%
15	Saya merasa jenuh mendengarkan penjelasan dari guru matematika (-)	2%	8%	67%	23%
16	Saya kesulitan mengerjakan latihan matematika walaupun sudah dijelaskan beberapa kali (-)	8%	41%	40%	11%

Berdasarkan data kecerdasan emosional dengan indikator empati berada pada interval 76% - 100% dengan interpretasi kriteria sangat baik. Pada pernyataan positif item 13, siswa sangat setuju 31%, dan setuju memperoleh persentase sebesar 68%, pernyataan positif item 14, sangat setuju sebesar 36% dan setuju sebesar 59%. Sedangkan, pernyataan negatif item 15, siswa yang menjawab sangat tidak setuju mendapatkan persentase sebesar 23%,

dan tidak setuju 67%, sementara untuk pernyataan negatif item 16 sangat tidak setuju sebesar 11%, dan tidak setuju sebesar 40%. Empati membuat siswa peduli dan menghargai perasaan dan kemampuan yang cukup dinamis di dalam pembelajaran. Setiap individu memiliki keunikannya masing-masing sehingga dibutuhkan saling pengertian, saling memahami, dan saling menghormati perbedanaan (karakter, ide, sikap, maupun kemampuan kognitif) di dalam pembelajaran matematika. Siswa yang mempunyai sikap peduli kepada temannya atau memiliki rasa simpati yang tinggi akan dapat memahami apa yang dirasakan oleh temannya serta dapat beradaptasi dengan setiap temannya, (Goleman, 2015). Data hasil penelitian, menunjukkan bahwa siswa saling memahami, menghormati, dan menjaga persaaan temannya serta membantu temannya yang kesulitan dalam belajar matematika. Relavan dengan itu, ada siswa berusaha memahami temannya yang merasa kurang paham soal materi yangb diajarkan (Sasabilla, 2020). Sementara itu, masih ada juga siswa yang tetap kesulitan memahami materi matematika meskipun sudah dibantu oleh temannya. Akibatnya hasil belajar kurang memuaskan.

Berdasarkan data kecerdasan emosional dengan indikator membina hubungan baik dengan orang lain berada pada interval 76% - 100% dengan interpretasi kriteria sangat baik. Pada pernyataan positif item 17, siswa menjawab sangat setuju sebesar 20%, dan setuju memperoleh persentase sebesar 68%, pernyataan positif item 18, sangat setuju sebesar 52% dan setuju sebesar 42%. Sedangkan, pernyataan negatif item 19, siswa yang menjawab sangat tidak setuju mendapatkan persentase sebesar 14%, dan tidak setuju 55%, sementara untuk pernyataan negatif item 20 sangat tidak setuju sebesar 35%, dan tidak setuju sebesar 48%. Perhatikan tabel 8 berikut

**Tabel 8. Membina Hubungan Baik dengan Orang Lain**

No	Pernyataan	Kategori			
		SS	S	TS	STS
17	Saya di hari pertama sekolah langsung dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah (+)	20%	68%	12%	0%
18	Saya selalu menyapa dan memberi salam kepada guru matematika (+)	52%	42%	5%	1%
19	Saya suka mengerjakan sendiri tugas kelompok tanpa melibatkan teman (-)	8%	23%	55%	14%
20	Saya enggan membantu teman yang sedang kesusahan (-)	6%	11%	48%	35%

Membina hubungan yang baik dengan teman dan guru menjadi

keniscayaan dalam pembelajaran. Siswa yang bermasalah dengan kecerdasan emosional akan berpengaruh terhadap hasil belajar matematika. Temuan Rosida (2015) menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kesuksesan hidup yang alaminya. Senada dengan itu, terdapat korelasi antara hubungan kecerdasan emosional siswa dan hasil belajar matematika siswa (Umriyati, 2015).

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional pada pembelajaran matematika secara akumulasi sebesar 76.7 % berada pada kriteria sangat baik. Secara persentase dapat dideskripsikan bahwa untuk indikator mengenali emosi diri siswa sebesar 72.8% dengan kriteria baik, mengelola emosi diri siswa sebesar 74.6% dengan kriteria baik, memotivasi diri siswa 78.2% dengan kriteria sangat baik, empati siswa terhadap orang lain (temannya) sebesar 80.3% dengan kriteria sangat baik, dan hubungan siswa dengan oranglain (temannya) sebesar 77.5% dengan kriteria baik. Sedemikian sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran matematika berada pada interpretasi sangat baik. Kesadaran siswa, bimbingan orangtua, dan

bimbingan guru agar kecerdasan emosional siswa terus meningkat (optimal) maka diperlukan kerjasama dan komunikasi yang intens agar hasil belajar siswa juga ikut terus meningkat. Kecerdasan emosional yang terus berkembang baik akan mengantarkan siswa pada kesuksesan dalam pembelajaran matematika maupun di kehidupan masa yang akan datang nantinya. Siswa menjadi manusia yang paripurna yang mampu mengenali emosi diri mengelola emosi diri, empati, memotivasi diri, dan mampu membangun hubungan yang baik dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

### Saran

Kecerdasan emosional siswa memebrikan kontribusi terhadap hasil belajar dan terbentuknya perilaku yang positif. Sehingga guru lebih memperhatikan kecerdasan emosional setiap siswa serta mengarahkan kepada peningkatan hasil belajar dan perilaku positif dalam pembelajaran matematika.

### Daftar Pustaka

Arizah, M. (2015). Pengembangan Karakter Peserta Didik Melalui Pemahaman Kecerdasan Emosional. *Prosiding Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Universitas Baturaja, tanggal 25 Mei 2015*. Penerbit: Yayasan

Pendidikan Sebimbing Sekundang, Sumatera Selatan

Efendi, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta

Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, Vol. 5 No. 2 (93-196) ISSN: 2356-3133 E-ISSN: 2548-9062  
DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>

Goleman, D. (2002). *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Alih bahasa: Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Goleman, D. (2012). *Emotional Intellegence*. Gramedia Pustaka Utama.

Handayani, D., Septhiani, S. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Aspek Kesadaran Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika*. P-ISSN: 2614-3038 E-ISSN: 2579-9258 Vol 05 No 02 pp. 1352-1358

Lase, S. (2018). Hubungan Antara Motivasi Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP. *Jurnal Warta Edisi 56* ISSN: 1829-7463 E-ISSN: 2716-3083  
DOI: <https://doi.org/10.46576/wdw.v0i56.15>

Ramadhani, dkk. (2016). “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Palu”. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, Vol 3 No 2 ISSN: 318-324

- Riyanto, S., dkk. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang manajemen, Teknik, pendidikan, dan eksperimen*. Penerbit: Deepublish, Yogyakarta.
- Rusydi, A, dkk. (2018). *Statistik Pendidikan (Teori dan Praktik dalam Pendidikan)*. CV. Widya Puspita, Medan.
- Sasabilla, S., Az-Zafi, A. (2020). Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol 7 No 1 ISSN: 2355-1925 E-ISSN: 2589-8915.  
<https://doi.org/10.24042/terampil.v7i1.6240>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit: Alfabeta Bandung
- Thaib, N. E. (2013). Hubungan Antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Vol. XIII No. 2 (384-399) P-ISSN: 1411-612X E-ISSN: 2355-6129
- Umriyati. (2015). “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Matematika di SMP PGRI Sedati”. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo* Vol. 3 No. 1, ISSN: 2337-8166
- Rosida, V. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kela VII-2 SMP Negeri 1 Makassar. *Jurnal Sainsmat* ISSN: 2086-6755 Vol IV No 2  
<https://ojs.unm.ac.id/index.php/sainsmat> (87-101)
- Yuberta. (2019). Pengaruh Math Anxiety Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis siswa Berdasarkan Gender. *Jurnal Agenda*, Vol 1 No 1 P-ISSN: 2615-1502 E-ISSN: 2723-3278 DOI: <http://dx.doi.org/10.31958/agenda.v2i1>